

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ciri yang melekat pada masyarakat Minangkabau sampai saat sekarang ini yaitu adanya masyarakat yang masih memegang kuat dan menerapkan *adaik* (adat) yang mereka miliki, salah satu bentuk dari penerapan adat di Minangkabau yaitu berupa nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang mengatur aktifitas dan kehidupan sosial politik masyarakatnya. *lareh* di Minangkabau adalah suatu aliran yang terlahir dari dua datuak nenek moyang masyarakat Minangkabau yang membentuk tatanan adat-istiadat yang ada di Minangkabau sampai saat sekarang ini. Kedua datuak tersebut adalah Datuak Katumanggungan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang.

Berdasarkan dari tambo yang berkembang di masyarakat Minangkabau, Datuak Katumanggungan mengembangkan sistem “Kelelasan Koto Piliang” yang mana Lareh Koto Piliang lebih bercirikan ”aristokratis” yaitu kekuasaan tersusun pada strata-strata secara bertingkat dengan wewenang bersifat vertikal, sesuai dengan pepatahnya *manitiak dari ateh* ‘menitik dari atas’, yang mana maksudnya adalah segala sesuatu keputusan berasal dari pemimpin tertinggi.

Sedangkan Datuak Parpatiah Nan Sabatang mengembangkan “Kelelasan Bodi Caniago” yang bercirikan “Demokratis”, yaitu kekuasaan tersusun berdasarkan dengan wewenang bersifat horizontal, sesuai dengan pepatahnya *mambasuik dari bumi* ‘membesut dari bumi’, yang mana segala sesuatu keputusan

yang akan diambil harus diselesaikan secara musyawarah bersama dalam mencapai kesepakatan. Maka berangkat dari kedua kelarasan inilah yang membentuk tatanan adat istiadat dan suku-suku yang ada di Minangkabau.

Namun, perbedaan antara kedua lareh ini memunculkan perselisihan diantara kedua datuak tersebut, bahkan diceritakan perselisihan ini telah terjadi semenjak kedua datuak-datuak tersebut mencetuskan sistem adat lareh itu sendiri. Hal ini ditandai dengan daerah Limo Kaum yang menganut adat Lareh Bodi Caniago dan sedangkan daerah Sungai Tarab menganut sistem adat Kelarasan Koto Piliang. Bentuk rumah gadang dari kedua lareh inipun berbeda sesuai lareh yang mereka anut, perbedaan yang mencolok pada kedua rumah gadang ini yaitu pada lantai rumah gadang. Namun, memiliki ciri khas yang sama yaitu bergonjong, yang mana lareh koto piliang memiliki bentuk rumah gadang yang lantainya *babandua* 'bertingkat' terdapatnya lantai yang ditinggikan dibagian ujung kiri dan kanan lantai rumah gadang, yang bertujuan untuk membedakan kedudukan pemimpin dalam musyawarah, sedangkan bentuk rumah gadang lareh bodi caniago memiliki lantai rumah gadang yang datar, ini menunjukkan bahwa lareh bodi caniago dalam musyawarah memiliki keselarasan yang sama dalam menentukan keputusan.

Dalam penelitian ini saya sebagai peneliti hanya memfokuskan penelitian membahas cerita rakyat yang ada kaitannya dengan Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang terdapat di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok dan bagaimana fungsi cerita prosa rakyat tersebut bagi masyarakat Salayo itu sendiri, penelitian ini peneliti fokuskan di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, dikarenakan makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang

tersebut ditemukannya di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok tersebut, yang mana sejatinya Datuak Parpatiah Nan Sabatang adalah orang yang berasal dari Nagari Lima Kaum Batu Sangkar.

Witrianto, dalam artikelnya yang berjudul “Pengakuan sebagai makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang” dituturkan oleh seorang petinggi adat Nagari Salayo yaitu Fajri Hamzah gelar Malin Batuah yang notabene adalah mantan kepala desa Salayo Ateh era tahun 1990-an, menyebutkan bahwa yang pernah berkunjung ke makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang adalah Prof. Peggy R. Sanday dari kalifornia (Amerika Serikat) yang di damping oleh dua orang staf ahli adat dari Batu Sangkar.

Diakui oleh kedua ahli adat dari Batusangkar tersebut bahwa memang di Salayo inilah dikuburkannya Datuak Parpatiah Nan Sabatang, lantaran di Limo Kaum Tidak itemui makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang tersebut dan diakui juga oleh Malin Batuah yang didasari dari tulisan A.A. Navis dalam tulisanya yang berjudul “Makam Itu Makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang” yang dimuat di harian singalang (1/9/1991).

Kebenaran tulisan A.A. Navis itu berdasarkan kenyataan bahwa munculnya Makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang dalam tambo Minangkabau di perpustakaan Nasional yang dipaparkan dalam beberapa bahasa. Pada saat sekarang ini dapat kita lihat keberadaan Makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang tersebut di Jorong Batu Palano, Munggu Tanah, di Kanagarian Salayo. Yang mana saat ini Makam Datuak parpatiah Nan Sabatang Sudah dijadikan situs cagar budaya oleh pemerintah setempat, hal tersebut dapat dilihat dari plang yang

didirikan dikawasan Makam tersebut yang bertuliskan “Situs Cagar budaya Makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang.

Sastra lisan adalah suatu kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Sastra lisan dikenal dengan sastra tradisional yang merupakan bagian dari penelitian folklor. Menurut Dananjaya (1991:21), folklor yang hanya berwujud secara lisan dalam masyarakat adalah folklor lisan, folklor lisan adalah yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk kedalam folklor lisan diantaranya: (1) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel bangsawan. (2) ungkapan tradisional, seperti, peribahasa, petatah petitih, dan pameo. (3) pertanyaan tradisional, seperti, teka-teki. (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair. (6) cerita prosa rakyat, seperti, mite, legenda, dan dongeng. (7) nyanyian rakyat.

Menurut William R. Bascom (dalam dananjaya, 1991:50), cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: (1) mite, (2) legenda, (3) dongeng. Brunvand (dalam Dananjaya, 1991:66). Mengolongkan legenda menjadi empat kelompok yakni, (1) legenda keagamaan (*religious legend*). (2) legenda alam gaib (*supranatural legend*). (3) legenda setempat (*local legend*). (4) legenda perseorangan (*personal legends*).

Bagi masyarakat Salayo, Sosok Datuak Parpatiah Nan Sabatang adalah orang yang sangat dihormati dan menjadi panutan oleh masyarakat, dikarenakan di Kanagarian Salayo Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang biasa mereka panggil dengan sebutan “Niniak Angku” adalah orang yang membentuk tatanan adat-istiadat di Nagari Salayo yang dikenal *mambasuik dari bumi*. Dalam memutuskan

suatu perkara hendaklah melalui musyawarah untuk mencari mufakat bersama, hal ini ditandai dengan adanya Balai Adat yaitu Balai Nan Panjang yang terdapat di Salayo.

Balai nan panjang adalah suatu bangunan *bagonjong* (bergonjong) yang dibangun memanjang dan memiliki lantai yang ditinggikan dari tanah, adapun fungsi dari balai nan panjang ini adalah tempat pengadilan bagi masyarakat Kubuang Tigo Baleh, yang mana Kubuang Tigo Baleh ini terdiri dari tiga belas daerah yang tergabung dalam Kubuang Tigo Baleh yang dikenal dengan istilah *payuang sakaki* (payung sekaki). Apabila salah satu daerah yang tergabung dalam Kubuang Tigo Baleh terjadi permasalahan dan balai adat mereka tidak bisa menyelesaikan masalah yang terjadi di daerahnya, maka akan dibawa ke balai nan panjang yang terletak di Nagari Salayo, maka akan dikumpulkan niniak mamak untuk bermusyawarah menyelesaikan perkara tersebut. Maka dalam hal ini Nagari Salayo merupakan pusat dari Kubuang Tigo Baleh. Datuak Parpatiah Nan Sabatang juga mengatur sosial masyarakat seperti norma-norma dan aturan-aturan adat yang ada di Nagari Salayo. Begitu besar pengaruhnya Datuak Parpatiah Nan Sabatang atau yang biasa mereka panggil Niniak Angku oleh masyarakat Salayo.

Beberapa contoh cerita prosa rakyat yang berkembang di Nagari Salayo yang berhubungan dengan Datuak Parpatiah Nan Sabatang, seperti terdapatnya sebatang pohon yang tumbuh besar disuatu daerah di Nagari Salayo yang masih hidup sampai saat sekarang ini, konon katanya pohon tersebut berasal dari bekas tongkat yang dimiliki Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang dibawa dari Pulau

Jawa, tongkat tersebut ditancapkan ke tanah yang kemudian tumbuh menjadi pohon yang besar dan tumbuh sampai saat ini.

Cerita lainnya yaitu ketika datangnya musim kemarau di daerah Salayo yang menyebabkan sawah dan ladang kekeringan, Datuak Parpatiah Nan Sabatang menancapkan tongkatnya ke tanah yang kemudian bekas dari tongkat Datuak Parpatiah Nan Sabatang tersebut muncul mata air yang menyelamatkan Nagari Salayo dari kekeringan ketika itu, juga terdapat cerita yang berkembang dalam masyarakat Salayo, apabila ada yang berbuat zina di Salayo, ia akan dihukum oleh mahluk yang menyerupai harimau yang sangat besar, yang dipercaya harimau tersebut adalah utusan Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan masih banyak lagi cerita prosa rakyat yang berkembang di Nagari Salayo yang berkaitan dengan Datuak Parpatiah Nan Sabatang.

Menurut saya, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena tidak banyak masyarakat Minangkabau mengetahui dimana Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang merupakan tokoh penting masyarakat Minangkabau itu dimakamkan, dan dari cerita-cerita prosa rakyat yang sudah dipaparkan di atas, saya sangat tertarik untuk mengumpulkan cerita-cerita prosa rakyat yang berkembang dalam masyarakat Selayo yang ada kaitannya dengan Datuak Parpatiah Nan Sabatang, dan mengetahui bagaimana fungsi cerita prosa rakyat tersebut dalam kehidupan masyarakat Salayo.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penulis membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini dan lebih menfokuskan penelitian kebeberapa rumusan masalah berikut ini.

1. Apa saja cerita prosa rakyat yang berkaitan dengan Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang terdapat di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
2. Apa fungsi cerita prosa rakyat yang berkaitan dengan Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang terdapat di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Mendokumentasikan cerita rakyat yang berkaitan dengan Datuak Parpatiah Nan Sabatang, yang terdapat di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
2. Menjelaskan fungsi cerita rakyat yang berkaitan dengan Datuak Parpatiah Nan Sabatang di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

1.4 Landasan Teori

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme. Malinowski (dalam Endaswara, 2008: 124-125) menganggap bahwa budaya itu berfungsi apabila terkait dengan kebutuhan dasar manusia, hal ini yang menjadi

dasar teori fungsi. Malinowski juga berangapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebutuhan kebudayaan itu sendiri, kebutuhan akan naluri manusia seperti kebutuhan sekunder dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebutuhan akan pendidikan, hiburan dan lain sebagainya.

Menurut Bascom (dalam Dananjaja, 2002: 19) fungsi folklor terutama folklor lisan dan sebagian lisan masih menarik dan penting untuk diselidiki oleh ahli-ahli ilmu masyarakat dan psikologi dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa. Fungsi Menurut Bascom (dalam Endaswara, 2009: 128-129), ada empat fungsi folklor dalam kehidupan manusia (1) sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidik; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektif.

Menurut Bronislaw K. Malinowski bahwa untuk memperoleh pemahaman yang aktual, peneliti harus terjun langsung ke lapangan ke masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara demikian akan terlihat suatu yang sungguh-sungguh nyata, aktual, dan dapat mengorek hal-hal yang kadang-kadang yang tidak nampak oleh penglihatan peneliti.

Dalam mengumpulkan cerita prosa rakyat yang berkaitan dengan Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan mendokumentasikannya, dalam hal ini penulis mengacu kepada kaidah-kaidah folklor.

Kata folklor adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris *Folklore*. Folklore terdiri dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaya 1984:1-2) secara etimologi, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan menjadi kelompok-kelompok lain. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama yang sama. Namun, yang paling penting lagi mereka memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Jadi *folk* adalah sinonim dari kata kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta memiliki kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan *lore* artinya suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*menemonic device*).

Muhamad Haji Saleh pun menggunakan pandangan Dananjaya sebagai pendekatan penting dalam sastra Nusantara. “kajian folklor membantu Kajian kesusastraan” (Saleh, 2005:25). setelah diperluas oleh Dananjaya, rumusan ciri-ciri folklor yang ditawarkan Brunvand dan Calvalho Neto menjadi:

1. Penyebaran dan pewarisanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk sadar.
3. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda.

4. Folklor bersifat anonim, penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, misalnya untuk menyatakan kecantikan seorang gadis digunakan kata-kata klise seperti bulan empat belas hari.
6. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dan kehidupan bersama kolektif.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kelihatan kasar dan terlalu spontan. (Danandjaja, *ibid.*:5-6).

1.5 Tinjauan Pustaka

Siti Hanifah (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Studi Tata Rias Pengantin Nagari Salayo Kabupaten Solok Kecamatan Lubuk Sikarah Sumatera Barat” dimana dalam skripsinya ini Siti Hanifah melakukan penelitian mengenai tatarias dan pakai adat Nagari Salayo ketika adanya prosesi perkawinan di Nagari Salayo.

Endang Nuryani dkk (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Perkembangan Tari Ilau Kreasi Di Kenagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok” dalam artikelnya Endang Nuryani dkk membahas mengenai perkembangan tari Ilau asal Nagari Salayo yang dahulunya merupakan tarian sakral bagi masyarakat Salayo yang saat ini sudah menjadi tarian pertunjukan bagi masyarakat umum.

Januar (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisi Nilai-Nilai Tradisi Turun Mandi Dalam Masyarakat Minangkabau Di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok” dimana dalam penelitian ini Januar menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi adat turun mandi yang dilakukan masyarakat Kanagarian Salayo.

Zora Iriani (2012) dalam artikelnya yang berjudul “malam Bakuruang (Berkurung) Dalam Perkawinan Alek Gadang Di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok” dalam artikelnya ini Zora Iriani menjelaskan salahsatu prosesi yang dilakukan masyarakat Salayo sebelum dilakukan acara perkawinan, dimana Malam sebelum acara perkawinan dimulai, dilakukannya Malam Bakuruang(Berkung) dimana mempelai tidak diperbolehkan keluar dari kamarnya masing-masing.

Riri Purnama Sari dkk (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Ungkapan Kepercayaan Rakyat Dalam Upacara Penyelenggaraan Jenazah Di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok” dalam artikelnya Riri Purnama Sari dkk menjelaskan bermacam kepercayaan masyarakat Salayo dalam melaksanakan penyelenggaraan jenazah.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan cara kerja yang digunakan peneliti dalam memahami objek dan memperoleh data penelitian, maka dari itu tentu peneliti menggunakan metode dan teknik penelitian untuk mempermudah dalam mengumpulkan data.

Untuk menentukan jenis folklor yang terdapat dalam objek kajian, dalam buku yang berjudul *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain* (Djames Dananjaja 2002; 21-22) folklor menurut Jan Harold Brunvand. Seorang ahli folklor dari AS, dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor sebagian lisan.

1) Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang hanya mewujud secara lisan dalam masyarakat pemilikinya, seperti puisi rakyat, gelar tradisional, peribahasa. Contoh folklor lisan sebagai berikut : a). Bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional. b). ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, pameo. c). pertanyaan tradisional, seperti teka-teki. d). puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, syair. e). cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng. f). nyanyian rakyat.

2) Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya gabungan antara lisan dengan tindakan, misalnya, dalam suatu daerah di Minangkabau, bila ada kumbang hijau naik ke rumah pada malam hari, salah seorang dari mereka akan membunuh kumbang tersebut, lalu mengetuk lantai dan berkata “ Utang babayia piutang batarimo” (huatang engkau bayar, piutang engkau terima). dalam kepercayaan tradisional mereka, kumbang hijau yang masuk kedalam rumah pada malam hari mungkin membawa penyakit atau fitnah. Jadi ada tindakan yang digabungkan dengan lisan.

3) Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah yang wujudnya berupa material atau tindakan. Yang berupa material seperti arsitektur rumah, saluran irigasi, perhiasan, makanan atau minuman dan sebagainya. Sedangkan yang berwujud bukan material seperti, gerak isyarat tradisional (gestur), bunyi isyarat untuk komunikasi (kentongan tanda bahaya atau beduk pertanda waktu shalat).

Demi memudahkannya peneliti dalam memperoleh data secara detil dan terarah, maka tentu peneliti akan menggunakan metode dan teknik penelitian dalam memperoleh data. Ada 2 metode yang sangat cocok digunakan untuk penelitian ini yaitu metode Etnografi dan metode Pendekatan Folklor.

1) Etnografi

Mengenai metode Etnografi, Abdul Manan telah menjelaskan tentang metode Etnografi dalam bukunya Dimensi Metodologis Ilmu Sosial Dan Humaniora. "Etnografi secara harfiah adalah suatu tulisan-tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa atau tentang budaya-budaya. Selain itu penelitian Etnografi ini dapat menghasilkan laporan yang begitu khas sehingga istilah Etnografi dapat digunakan sebagai acuan untuk sebuah metode penelitian yang menghasilkan laporan tersebut" (Abdul Manan dkk, 2015; 115).

Adapun langkah-langkah dalam metode Etnografi ini telah dituliskan juga oleh Abdul Manan yang merupakan rangkuman dari buku James Spradley. Ada 12 langkah dalam pengumpulan data yang harus dilakukan oleh peneliti. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan informan
- b. Mewawancarai informan
- c. Membuat catatan etnografi
- d. Mengajukan pertanyaan deskripsi
- e. Melakukan analisa wawancara 13
- f. Membuat analisa domain
- g. Mengajukan pertanyaan structural
- h. Membuat analisa taksonomi
- i. Mengajukan pertanyaan kontras
- j. Membuat analisa komponen
- k. Menemukan tema-tema budaya
- l. Menulis suatu etnografi

2) Pendekatan Folklor

James Danandjaja dalam bukunya yang berjudul Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain menjelaskan pengertian Folklor yaitu sebgaiian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Metode pendekatan folklor juga berfungsi sebagai perngarsipan dalam bentuk tulisan dan dokumentasi. Adapun dalam teknik pengumpulan datanya itu memiliki cara tersendiri untuk memperoleh data-data yang akan dibutuhkan. “Ada 3

langkah yang digunakan untuk memperoleh data-data folklor tersebut yaitu pra penelitian di tempat, penelitian di tempat, dan cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan” (Djames Danandjaja, 2002; 193-207).

1.) Tahap Prapenelitian di Tempat

Sebelum melakukan penelitian langsung kelapangan peneliti akan mempersiapkan segala hal yang akan dibutuhkan ketika penelitian dilakukan. Sebelum penelitian lapangan dilakukan, terlebih dahulu peneliti akan menentukan objek dan wilayah penelitian. Dalam hal ini peneliti memfokuskan objek penelitian yaitu, cerita prosa rakyat yang berkaitan dengan datuak Parpatiah Nan Sabatang yang terdapat di Kanagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Selain itu, pengetahuan tentang kebudayaan juga turut memudahkan peneliti nantinya untuk proses pendekatan dengan narasumber nantinya agar dengan mudah peneliti mendapatkan data-data mengenai folklor yang akan diteliti tersebut. Dan sebelum melakukan penelitian kelapangan, peneliti menentukan kriteria narasumber untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian sebagai berikut; memiliki umur 30 tahun keatas, memiliki ingatan yang baik, memiliki alat ucap dan alat pendengar yang baik, berdomisili di daerah penelitian, dan diutamakan tokoh adat di daerah penelitian tersebut.

2.) Tahap penelitian ditempat

Sebelum melakukan penelitian langsung kelapangan peneliti akan mempersiapkan segala hal yang akan dibutuhkan ketika penelitian dilakukan.

Sebelum penelitian lapangan dilakukan, terlebih dahulu peneliti akan menentukan objek dan wilayah penelitian. Dalam hal ini peneliti memfokuskan objek penelitian yaitu, cerita prosa rakyat yang berkaitan dengan datuak Parpatiah Nan Sabatang yang terdapat di Kanagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakuka di suatu daerah di Kabupaten Solok tepatnya di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, alasan peneliti sendiri memilih lokasi penelitian di Kanagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok dikarenakan makam Datuak Parpatiah Nan Sabatang ditemukan di Kanagarian Salayo tersebut.

b. Penentuan kriteria informan

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menentukan kriteria narasumber untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian sebagai berikut; memiliki umur 30 tahun keatas, memiliki ingatan yang baik, memiliki alat ucap dan alat pendengar yang baik, berdomisili di daerah penelitian, dan diutamakan tokoh adat di daerah penelitian tersebut.

2.) Tahap penelitian ditempat

Dalam tahapan ini peneliti akan melakukan penelitian langsung kelapangan guna memperoleh data penelitian, adapun langkah-langkah yang peneliti akan lakukan yaitu:

a. Pengamatan

Pengamatan di lapangan peneliti lakukan seperti, mengamati lingkungan sosial masyarakat tempat penelitian, seperti adat istiadat dan norma sopan santun

penduduk setempat, guna melakukan pendekatan dengan masyarakat agar menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan peneliti, pendekatan ini peneliti lakukan agar memudahkan peneliti mengali informasi ketika melakukan penelitian, dalam tahapan ini peneliti juga akan mengamati dan menanyakan kepada masyarakat mengenai narasumber yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian sesuai dengan kriteria narasumber yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari informan yang dilakukan dengan proses tanya jawab secara lisan antara peneliti dan informan yang berkaitan dengan informasi objek penelitian. Selama wawancara dengan narasumber berlangsung, peneliti akan melakukan perekaman wawancara dengan alat rekam seperti *hanpone*, bertujuan agar tidak adanya informasi yang diberikan narasumber yang tertinggal ketika dilakukan pengolahan data hasil wawancara.

Peneliti juga akan melakukan pencatatan poin-poin penting yang diberikan informan ketika wawancara berlangsung. Pencatatan ini juga sangat penting dilakukan untuk sebagai penunjang dan memperkuat kelengkapan data yang diperoleh dari informan di lapangan dengan menggunakan media tulis seperti buku, pena dan alat tulis lainnya.

3.) Cara penulisan folklor bagi pengarsipan

Ketentuan-ketentuan ini tentu sangat penting bagi pengarsipan folklor, adapun ketentuan-ketentuan dalam penulisan folklor sebagaiberikut:

A. Pada setiap lembar kertas HVS sebelah kiri harus diberi jarak kosong selebar 3,5cm dan pada bagian sebelah kanan 2,5cm, dan bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masing selebar 3,5cm, setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong.

B. Pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan:

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan, yaitu: (a) genre folklor, (b) daerah asal folklor itu, (c) suku bangsa yang memiliki folklor tersebut, keterangan yang lebih mendetail tentu sangat diharapkan, semua keterangan tersebut akan ditulis dalam satu deret.

2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang diketik dari atas kebawah, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Nama, umur, dan jenis kelamin yang diketik pada baris teratas.
- b. Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa dan tempat lahir.
- c. Bahasa yang dikuasai oleh informan dicatumkan dengan urutan, yang paling dikuasai diletakkan paling depan.
- d. Tempat bahan ini diperoleh.

3. Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpul folklor yang diketik dari atas kebawah dengan urutan-urutan sebagai berikut:

- a. Nama, suku bangsa, umur dan jenis kelamin.
- b. Alamat sementara dan alamat tetap.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah susunan atau urutan didalam penulisan atau disebut juga dengan kerangka pembagian bab. Dalam objek penelitian ini. Bab I: berisikan tentang pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian. Bab II : berisikan tentang sejarah nagari Salayo. Bab III: berisikan tentang analisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Bab IV : berisikan tentang penutupan yaitu kesimpulan dan saran.

